

OPTIMALISASI PENDIDIKAN KARAKTER SEKOLAH DI INDONESIA

Hastryawati

Guru di SMP N 2 Mondokan Kab Sragen

ABSTRAK

Pada saat ini, pendidikan karakter masih menjadi topik hangat di Indonesia, pada dasarnya pendidikan karakter sendiri menjadi investasi siswa dalam kehidupan bermasyarakat kelak. Sampai sekarang pendidikan di Indonesia yang berpaku pada pendidikan karakter belum sepenuhnya bisa dikatakan dapat tercapai. Masalah pendidikan karakter pada sekolah pada kenyataannya masih terlalu memperhatikan penilaian pencapaian dan mengesampingkan moral, yang berakibat banyaknya pembentukan karakter individu yang gagal. Maka para pendidik perlu meningkatkan kualitas pendidikan karakter dalam proses belajar mengajar, tidak hanya mengedepankan pendidikan intelektual saja. Pendidik perlu memperhatikan karakter setiap peserta didik, tidak hanya itu, peserta didik juga membutuhkan contoh yang dijadikan teladan dalam pembentukan karakternya. Sehingga peserta didik dapat menanamkan nilai-nilai serta mengaplikasikannya dalam kehidupan sehari-hari.

Kata kunci: pendidikan katakter, nilai-nilai.

PENDAHULUAN

Menurut (Lickona, 2012) Karakter itu merupakan sifat alami seseorang dalam merespon situasi secara bermoral. Sifat alami itu dimanifestasikan dalam tindakan nyata melalui tangkalah laku yang baik, jujur, bertanggung jawab, menghormati, dan menghargai orang lain, dan karakter mulia lainnya.

Sedangkan menurut (Kurniawan Aris, 2020) "Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara. Kedua, adalah karakter. Dalam Kamus Poerwadarminta, karakter diartikan sebagai tabiat; watak; sifat-sifat kejiwaan, akhlak atau budi pekerti yang membedakan seseorang daripada yang lain. Pendidikan karakter gaya Romawi lebih menekankan pada pentingnya keluarga dalam hal memberikan nilai karakter. Bentuk nyata dari pembentukan karakter dimulai dengan memberikan nilai-nilai moral seperti rasa hormat tradisi leluhur menyediakan generasi masa depan. Elemen dasar dari pendidikan karakter bergaya Romawi adalah untuk memberikan prioritas kepada nilai-nilai seperti kebaikan, kesetiaan, dan berperilaku sesuai dengan norma-norma masyarakat.

Pendidikan karakter merupakan usaha dalam mendidik peserta didik dengan tujuan membangun karakter pribadi individu dan mampu menerapkannya pada kehidupan sehari-hari. Pendidikan ini sama atau berhubungan dengan pendidikan moral, pendidikan budi pekerti, pendidikan watak, dan pendidikan nilai-nilai.

Pendidikan karakter bersifat komprehensif, tidak hanya menyangkut persoalan kognitif, tetapi juga mengandung muatan afektif dan psikomotorik (Handoyo Eko, 2010). Pendidikan karakter juga tidak hanya berkaitan dengan kepribadian individu, tetapi juga

memiliki kaitan pengaruh pada akademik individu, (Megawangi, 2004) “ pendidikan karakter bukan saja dapat membuat seseorang anak mempunyai akhlak mulia, tetapi juga dapat meningkatkan keberhasilan akademiknya”.

Seseorang bisa disebut orang yang berkarakter (a person of character) ketika perilakunya sesuai dengan etika atau kaidah moral. Kebiasaan berbuat baik tidak selalu menjamin seseorang yang telah terbiasa tersebut secara sadar menghargai pentingnya nilai-nilai karakter. Hal ini dimungkinkan karena boleh jadi perbuatan tersebut dilandasi oleh rasa takut untuk berbuat salah, bukan karena tingginya penghargaan tentang nilai-nilai karakter (Wahyu, 2014).

Dalam kehidupan bangsa pendidikan karakter juga memiliki fungsi yang sangat penting. (Kemko Kesra, 2010) Tiga fungsi utama pembangunan berkarakter bangsa. Pertama, fungsi pembentukan dan pengembangan potensi. Dalam fungsi ini, pembangunan karakter membentuk dan mengembangkan potensi manusia atau warga Negara Indonesia agar berpikir baik, berhati baik, dan berperilaku baik sesuai dengan falsafah hidup pancasila. Kedua, fungsi perbaikan dan penguatan. Dalam hal ini, pembangunan karakter berfungsi memperbaiki dan memperkuat peran keluarga, satuan pendidikan, masyarakat, dan pemerintah untuk ikut berpartisipasi dan bertanggung jawab dalam pengembangan potensi warga negara dan pembangunan bangsa menuju bangsa yang maju, mandiri, dan sejahtera. Ketiga, fungsi menyaring, yaitu memilah budaya bangsa sendiri dan menyaring budaya bangsa lain yang tidak sesuai dengan nilai-nilai budaya dan karakter bangsa yang bermartabat.

Dalam Kebijakan Pembangunan Karakter Bangsa 2010-2025 (2010) disebutkan, bahwa karakter bangsa adalah kualitas perilaku kolektif kebangsaan yang khas, baik yang tercermin dalam kesadaran, pemahaman, rasa, karsa, dan perilaku berbangsa & bernegara sebagai hasil olah pikir, olah hati, olah rasa dan karsa, serta olah raga seseorang atau sekelompok orang. Karakter bangsa Indonesia akan menentukan perilaku kolektif kebangsaan Indonesia yang khas, baik yang tercermin dalam kesadaran, pemahaman, rasa, karsa, dan perilaku berbangsa dan bernegara Indonesia yang berdasarkan nilai-nilai Pancasila, norma UUD 1945, keberagaman dengan prinsip Bhinneka Tunggal Ika dan komitmen NKRI. (Handoyo Budi, 2019)

Pembangunan karakter bangsa Indonesia merupakan perwujudan amanat Pancasila dan Pembukaan UUD 1945. Pembangunan karakter ini dilandasi oleh permasalahan kebangsaan yang berkembang saat ini, seperti: disorientasi dan belum dihayatinya nilai-nilai Pancasila; keterbatasan perangkat kebijakan terpadu dalam mewujudkan nilai-nilai Pancasila; bergesernya nilai etika dalam kehidupan berbangsa dan bernegara; memudarnya kesadaran terhadap nilai-nilai budaya bangsa; ancaman disintegrasi bangsa; dan melemahnya kemandirian bangsa (Buku Induk Kebijakan Nasional Pembangunan Karakter Bangsa 2010-2025).

Dalam mengoptimalkan pendidikan karakter perlu juga ada kerja sama antara pemerintah, sekolah, dan masyarakat, sehingga dapat menghasilkan pencapaian yang maksimal. Pemerintahan dapat melakukan program bagi peningkatan kualitas pendidikan pula yang nantinya akan berhadapan langsung dengan peserta didik. Dalam sekolah perlu juga diterapkan bahwa pendidik tidak hanya memberikan materi pelajaran(kurikulum) atau hanya memberikan pendidikan formal, tetapi di dalamnya perlu beriringan dengan

pendidikan karakter peserta didik. Penerapan nilai-nilai karakter di sekolah haruslah diintegrasikan padaseluruh kegiatan sekolah terutama pada saat KBM. Nilai-nilai karakter ini dapat diintegrasikan ke dalam semua mata pelajaran dengan caramencantumkan nilai karakter ke dalam silabus sehingga guru harus dapatmemastikan bahwa pembelajaran di kelas telah memberikan dampak pada pembentukan karakter siswa. Dan dalam masyarakat, pendidikan katakter harus diberikan pada peserta didik sejak dini atau menanamkan karakter yang baik sejak kecil. Karakter kita terbentuk dari kebiasaan kita. Kebiasaan kita saat anak-anak biasanya bertahan sampai masa remaja. Orang tua bisa mempengaruhi baik atau buruk, pembentukan kebiasaan anak-anak mereka (Lickona, 2012).

Beberapa unsur bagaimana seseorang dapat menunjukkan karakternya, yang pertama sikap, kita tahu bahwa sikap seseorang adalah bagian dari karakter, maka kita bisa melihat bagaimana sikap seseorang terhadap sesuatu yang ada dihadapannya, biasanya akan menunjukkan karakter orang tersebut. yang kedua emosi, emosi merupakan perasaan yang kuat, ini gejala dinamis dalam keadaan yang dirasakan oleh manusia. Yang ketiga kepercayaan, bahwa ini sangat pentin dalam membangun watak dan karakter manusia. Yang keempat kebiasaan, merupakan kegiatan manusia yang berlangsung secara otomatis dan berulang-ulang. Dan yang terakhir adalah konsep diri.

Maka kita sebagai bagian dari generasi penerus bangsa perlu adanya kesadaran diri, menilik diri sendiri, bagaimana karakter kita? apa yang perlu diperbaiki atau ditingkatkan? Dan bagaimana kita tahu apakah kita sudah memiliki katakter yang baik?

PENDIDIKAN KARAKTER DAN PERKEMBANGANNYA

Pendidikan karakter di Indonesia bukanlah hal yang baru. Sejak dahulu pendidikan karakter sudah dilakukan masyarakat dalam bentuk pendidikan agama atau moral. Sampai kemudian pada tanggal 2 Mei 2010, pada acara peringatan hari pendidikan nasional, menteri pendidikan Nasional RI mencanangkan secara resmi penerapan pendidikan karakter di Indonesia. (Sultoni, 2016)

Pasca Kemerdekaan yakni pada tahun 1946, pendidikan karakter hadir lewat lembaga Taman Siswa yang digagas oleh Ki Hajar Dewantar, yang memiliki Panca Dharm, yaitu kemerdekaan, kodrat alam, kebudayaan kebangsaan, dan kemanusiaan. Oleh karena itu, Dewantara mengartikan pendidikan sebagai proses pembudayaan kodrat alam setiap individu dengan kemampuan untk mempertahankan hidup, yang tertuju pada tercapainya kemerdekaan lahir batin sehingga memperoleh keselamatan, keamanan, kenyamanan dan kebahagiaan. (Rifai 2019).

Sejarah pendidikan yang terjadi pada lembaga sekolah dipicu oleh berbagai masalah yang terjadi misanya, dahulu pendidikan karate hanya diterapkan pada pelajaran agama, PKN, artinya pendidikan karakter hanya diterapkan pada beberapa mata pelajaran ertentu sehingga tidak menghasilkan karakter yang optimal, karena itulah pemerintah menerapkan pendidikan karakter juga harus terintegrasi pada mata pelajaran lainnya. (Rifai, 2019).

Hingga saat ini pendidikan karakter di Indonesia terus mengalami perkembangan dan banyak proses yang terjadi di dalamnya hingga sekarang. Karakter yang berlandaskan falsafah Pancasila maknanya adalah setiap karakter harus dijiwai oleh

kelima sila Pancasila secara utuh dan komprehensif sebagai berikut. (Saman & Harianto, 2016) yaitu: 1) Bangsa yang berketuhanan yang Maha Esa, merupakan bentuk kesadaran dan perilaku dan takwa serta akhlak mulia sebagai karakteristik pribadi bangsa Indonesia. 2) Bangsa yang menjunjung kemanusiaan yang adil dan beradab, diwujudkan dalam perilaku hormat, menghormati antar warga dalam masyarakat sehingga timbul suasana kewargaan yang saling bertanggung jawab, saling hormat menghormati antar warga bangsa sehingga timbul keyakinan dan perilaku sebagai warga negara yang baik, adil dan beradab dan pada gilirannya karakter ataupun perilaku sebagai warga negara yang baik. 3) Bangsa yang mengedepankan persatuan dan kesatuan bangsa, memiliki komitmen dan perilaku yang selalu mengutamakan persatuan dan kesatuan Indonesia di atas kepentingan pribadi, kelompok dan golongan. 4) Bangsa yang demokratis dan menjunjung tinggi hukum dan hak asasi manusia 5) Bangsa yang mengedepankan keadilan dan kesejahteraan.

Menurut Said Hamid H., dkk (2010), tujuan pendidikan budaya dan karakter bangsa adalah sebagai berikut: 1) Mengembangkan potensi kalbu/nurani/afektif peserta didik sebagai manusia dan warga negara yang memiliki nilai-nilai budaya dan karakter bangsa. 2) Mengembangkan kebiasaan dan perilaku peserta didik yang terpuji dan sejalan dengan nilai-nilai universal dan tradisi budaya bangsa yang religius. 3) Menanamkan jiwa kepemimpinan dan tanggung jawab peserta didik sebagai generasi penerus bangsa. 4) Mengembangkan kemampuan peserta didik menjadi manusia yang mandiri, kreatif, dan berwawasan kebangsaan. 5) Mengembangkan lingkungan kehidupan sekolah sebagai lingkungan belajar yang aman, jujur, penuh kreativitas dan persahabatan, serta dengan rasa kebangsaan yang tinggi dan penuh kekuatan (*dignity*).

(Nurul dan Hari, 2020) Tujuan pendidikan, menurut Foerster, adalah untuk pembentuk karakter yang terwujud dalam kesatuan esensial antara si subjek dengan perilaku dan sikap hidup yang dimilikinya. Karakter merupakan sesuatu yang mengualifikasi seorang pribadi, yang memberikan kesatuan dan kekuatan atas keputusan diambilnya. Oleh karenanya karakter menjadi semacam identitas yang mengatasi pengalaman kontingen yang selalu berubah. Berdasarkan kematangan karakter inilah, kualitas diri pribadi seseorang diukur. Kekuatan karakter seseorang menurut Foerster dapat dilihat dari empat cirifundamental yang harus dimiliki, yaitu: 1) Keteraturan interior melalui mana setiap tindakan diukur berdasarkan hierarki nilai. Ini tidak berarti bahwa karakter yang terbentuk dengan baik tidak mengenal konflik, melainkan selalu merupakan sebuah kesediaan dan keterbukaan untuk mengubah dari ketidakteraturan menuju keteraturan nilai. 2) Koherensi yang memberikan keberanian melalui mana seseorang dapat mengakarkan diri teguh pada prinsip, 20 Konstruksi Pendidikan Karakter di Perguruan Tinggi tidak mudah terombang-ambing pada situasi baru atau takut risiko. Koherensi merupakan dasar yang membangun rasa percaya satu sama lain. Tidak adanya koherensi meruntuhkan kredibilitas seseorang. 3) Otonomi, adalah kemampuan seseorang untuk menginternalisasikan aturan dari luar sehingga menjadi nilai-nilai bagi pribadi. Hal ini dapat dilihat melalui penilaian atas keputusan pribadi tanpa terpengaruh atau desakan dari pihak lain. 4) Keteguhan dan kesetiaan, merupakan daya tahan seseorang untuk mengingini apa yang dipandang baik, sedangkan kesetiaan merupakan dasar bagi penghormatan atas komitmen yang dipilih.

NILAI-NILAI PENDIDIKAN KARAKTER

Satuan pendidikan sebenarnya selama ini sudah mengembangkan dan melaksanakan nilai-nilai pembentuk karakter melalui program operasional satuan pendidikan masing-masing. Hal ini merupakan prakondisi pendidikan karakter pada satuan pendidikan, yang untuk selanjutnya diperkuat dengan 18 nilai karakter hasil kajian empirik Pusat Kurikulum yang bersumber dari agama, Pancasila, budaya, dan tujuan pendidikan nasional, yaitu: Religius, Jujur, Toleransi, Disiplin, Kerja keras, Kreatif, Mandiri, Demokratis, Rasa Ingin Tahu, Semangat Kebangsaan, Cinta Tanah Air, Menghargai Prestasi, Bersahabat/Komunikatif, Cinta Damai, Gemar Membaca, Peduli Lingkungan, Peduli Sosial, Tanggung Jawab (Puskur. 2009).

Nilai-nilai karakter yang dibutuhkan untuk membentuk karakter bangsa adalah religius (Sikap dan perilaku yang patuh dalam melaksanakan ajaran agama yang dianutnya, toleran terhadap pelaksanaan ibadah agama lain, dan hidup rukun dengan pemeluk agama lain), jujur (Perilaku yang didasarkan pada upaya menjadikan dirinya sebagai orang yang selalu dapat dipercaya dalam perkataan, tindakan dan pekerjaan), toleransi (Sikap dan tindakan yang menghargai perbedaan agama, suku, etnis, pendapat, sikap, dan tindakan orang lain yang berbeda dari dirinya), disiplin (Tindakan yang menunjukkan perilaku tertib dan patuh pada berbagai ketentuan dan peraturan), kerja keras (Perilaku yang menunjukkan upaya sungguh-sungguh dalam mengatasi berbagai hambatan belajar dan tugas, serta menyelesaikan tugas dengan sebaik-baiknya.), kreatif (Berpikir dan melakukan sesuatu untuk menghasilkan cara atau hasil baru dari sesuatu yang telah dimiliki), mandiri (Sikap dan perilaku yang tidak mudah tergantung pada orang lain dalam menyelesaikan tugas), demokratis (Cara berfikir, bersikap, dan bertindak yang menilai sama hak dan kewajiban dirinya dan orang lain), rasa ingin tau (Sikap dan tindakan yang selalu berupaya untuk mengetahui lebih mendalam dan meluas dari sesuatu yang dipelajarinya, dilihat, dan di dengar), semangat kebangsaan (cara berfikir, bertindak dan berwawasan yang menempatkan kepentingan bangsa dan negara di atas kepentingan diri dan kelompoknya), cinta tanah air (Cara berfikir, bersikap, dan berbuat yang menunjukkan kesetiaan, kepedulian, dan penghargaan yang tinggi terhadap bahasa, lingkungan fisik, sosial, budaya, ekonomi, dan politik bangsa), menghargai prestasi (Sikap dan tindakan yang mendorong dirinya untuk menghasilkan sesuatu yang berguna bagi masyarakat, dan mengakui, serta menghormati keberhasilan orang lain), bersahabat/komunikatif (Tindakan yang memperlihatkan rasa senang berbicara, bergaul, dan bekerjasama dengan orang lain), cinta damai (Sikap, perkataan, dan tindakan yang menyebabkan orang lain merasa senang dan aman atas kehadiran dirinya), gemar membaca (Kebiasaan menyediakan waktu untuk membaca berbagai bacaan yang memberikan kebajikan bagi dirinya), peduli lingkungan (Sikap dan tindakan yang selalu berupaya mencegah kerusakan pada lingkungan alam di sekitarnya, dan mengembangkan upaya-upaya untuk memperbaiki kerusakan alam yang sudah terjadi), peduli social (Sikap dan tindakan yang selalu ingin memberi bantuan pada orang lain dan masyarakat yang membutuhkan), dan tanggung jawab (Sikap dan perilaku seseorang untuk melaksanakan tugas dan kewajibannya, yang seharusnya dia lakukan, terhadap diri sendiri, masyarakat, lingkungan (alam, sosial dan budaya), negara dan Tuhan Yang Maha Esa). (Nicko Lingga, 2019).

HAMBATAN

Menurut (Handoyo Budi, 2019) Anak-anak dan remaja dewasa ini sedang hidup di awal abad 21 yang memiliki corak berbeda sama sekali dengan kehidupan abad-abad sebelumnya. Abad ini ditandai oleh perubahan yang berjalan sangat cepat, kompleks, sulit diprediksi dan kompetitif. Dari sisi pemikiran, pada abad ini terjadi pergeseran paradigma "*knowledge is power menuju idea is power*". Oleh karena itu, abad ini membutuhkan kecakapan individu (*soft competence*) yang dapat digunakan anak-anak dan remaja merespon tuntutan perubahan yang cepat itu dengan segala kompleksitas persoalannya.

Kendala yang saat ini dihadapi dalam implementasi nilai-nilai karakter dalam sekolah berupa: sekolah belum dapat memilih nilai-nilai karakter yang diatas tadi sesuai dengan visinya, pemahaman guru tentang konsep pendidikan karakter yang sesuai dengan mata pelajaran yang diampukannya, guru belum memiliki kompetensi ayng memadai untuk mengintegrasikan nilai-nilai karakter pada mata pelajaran yang diampukannya, dan guru belum dapat menjadi teladan atas nilai-nilai karakter yang dipilihnya.

Menurut (Hnadoto Budi, 2019) Dalam proses pendidikan di sekolah, siswa tidak selalu mendapatkan lingkungan sesuai dengan kondisi dan tingkat perkembangannya. Di sekolah seringkali muatan kurikulumnya terlalu berat dan pembelajaran yang "konvensional". Lingkungan sekolah seperti ini dapat menimbulkan kesulitan bagi siswa untuk beradaptasi dengan beban kurikulumnya dan pendekatan pembelajarannya sehingga tidak tumbuh optimal, bahkan seringkali prestasinya rendah. Sebagai contoh kurikulum yang dewasa ini diterapkan di "SMAN-L". Sekolah ini menggunakan kurikulum nasional yang dikembangkan dengan muatan internasional. Hasil ujian semester pada kelas XI IPA 2 menunjukkan ketuntasan yang relatif rendah. Ketuntatasan Matematika sebesar...%. Fisika ...%, Kimia...%, Biologi ...%, B Inggris ...%, dan B Indonesia ...%.

Fenomena ketuntasan belajar yang rendah tersebut dapat disebabkan oleh beban kurikulum yang terlalu berat. Sistem pendidikan sekolah seperti itu dapat berpengaruh negatif terhadap usaha membangun karakter. Sebab, dalam waktu yang panjang sebagian "terposisikan inferior" rasa percaya dirinya. Rasa tidak mampu yang berkepanjangan tersebut akan membentuk pribadi yang kurang percaya diri, dan menimbulkan stress berkepanjangan. Pada usia remaja biasanya keadaan ini akan mendorong remaja berperilaku negatif, seperti senang tawuran, terlibat kriminalitas, putus sekolah, dan menurunnya mutu lulusan.

Pendidikan karakter merupakan program baru yang diprioritaskan Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan. Sebagai program baru masih menghadapi banyak kendala. Kendala-kendala tersebut adalah: 1) nilai-nilai karakter yang dikembangkan di sekolah belum terjabarkan dalam indikator yang representatif. Indikator yang tidak representatif dan baik tersebut menyebabkan kesulitan dalam mengukur ketercapaiannya. 2) sekolah belum dapat memilih nilai-nilai karakter yang sesuai dengan visinya. Jumlah nilai-nilai karakter demikian banyak, baik yang diberikan oleh Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, maupun dari sumber-sumber lain. Umumnya sekolah menghadapi kesulitan memilih nilai karakter mana yang ssuai dengan visi sekolahnya. Hal itu berdampak pada gerakan membangun karakter di sekolah menjadi kurang terarah dan fokus, sehingga

tidak jelas pula monitoring dan penilaiannya. 3) pemahaman guru tentang konsep pendidikan karakter yang masih belum menyeluruh. Jumlah guru di Indonesia yang lebih 2 juta merupakan sasaran program yang sangat besar. Program pendidikan karakter belum dapat disosialisasikan pada semua guru dengan baik sehingga mereka belum memahaminya. 4) guru belum dapat memilih nilai-nilai karakter yang sesuai dengan mata pelajaran yang diampunya. Selain nilai-nilai karakter umum, dalam mata pelajaran juga terdapat nilai-nilai karakter yang perlu dikembangkan guru pegampu. Nilai-nilai karakter mata pelajaran tersebut belum dapat digali dengan baik untuk dikembangkan dalam proses pembelajaran. 5) Guru belum memiliki kompetensi yang memadai untuk mengintegrasikan nilai-nilai karakter pada mata pelajaran yang diampunya. Program sudah dijalankan, sementara pelatihan masih sangat terbatas diikuti guru menyebabkan keterbatasan mereka dalam mengintegrasikan nilai karakter pada mata pelajaran yang diampunya. 6) guru belum dapat menjadi teladan atas nilai-nilai karakter yang dipilihnya. Permasalahan yang paling berat adalah peran guru untuk menjadi teladan dalam mewujudkan nilai-nilai karakter secara khusus sesuai dengan nilai karakter mata pelajaran dan nilai-nilai karakter umum di sekolah. (Handoyo Budi, 2019)

Teknologi tidak untuk menggantikan peran guru, terutama dalam membangun karakter. Kemampuan teknis sangat diperlukan dalam Revolusi Industri 4.0. Namun, kemampuan soft skill lebih penting dan tidak bisa digantikan oleh teknologi. Jangan lupakan kemampuan intra dan interpersonal, yaitu kemampuan berkomunikasi, bernegosiasi, berpikir kritis dan memecahkan masalah. Pada 2030, Indonesia akan mendapatkan bonus demografi. Pada tahun itu, angkatan muda akan lebih banyak daripada angkatan usia tua. Generasi emas 2045 sudah harus disiapkan. Karakter yang harus dibangun dalam pendidikan kita dalam rangka menyongsong Indonesia emas yaitu kejujuran, disiplin, kapabilitas memimpin, dan kerjasama dalam tim dan berkolaborasi, memiliki kecerdasan emosional, kemampuan mengambil keputusan dalam kondisi apapun, memiliki sifat melayani (*service orientation*), serta kemampuan berbicara, bernegosiasi, kemampuan mencipta dan menjual produk, serta kemampuan merespons dan beradaptasi. (Marhianto Heru, 2019).

Dalam proses pendidikan karakter secara berhadapan langsung dengan peserta didik atau *face to face* lebih baik dari ada menggunakan teknologi. Karena pendidik dapat melihat secara langsung dan memberi teladan langsung bagi peserta didik.

Pendidik masih belum maksimal dalam keseriusan pelaksanaan pendidikan. Dalam pembelajaran di sekolah, seperti jamak kita rasakan, meski menitik beratkan peserta didik kepada kemampuan kognitif saja. Prioritas pembelajaran masih banyak dipengaruhi oleh nilai rapor bukan karakter sendiri. Lebih mirisnya lagi, setiap sekolah sangat memntingkan rasa gengsi terhadap kelulusan peserta didik saat memasuki PTN favorit. Pemerintah perlu bekerja keras membangun suasana pendidikan yang ideal untuk pembangunan karakter yang telah lama diberikan dalam kurikulum sekolah selama ini.

Pendidikan karakter menjadi suatu masalah yang sangat kompleks, banyak yang terlibat dan harus beriringan didalamnya. Memang diakui bahwa perlu kerja keras dalam pelaksanaannya, karena perlu dan harus dipertahankan secara terus-menerus.

Dapat kita lihat bahwa banyak akibat dari pendidikan karakter yang tidak optimal. Disekitar kita terjadi hal-hal yang melanggar norma-norma yang disebabkan kurangnya

pengetahuan pendidikan karakter dan sering diacuhkan. Banyak nilai-nilai karakter yang hilang saat ini, generasi yang sangat berbeda dari masa ke masa. Semakin banyak kemajuan dalam globalisasi, semakin lunturnya pengetahuan karakter, maka perlu penanaman secara terus-menerus untuk setiap generasi. Pendidikan karakter bukan hanya untuk anak-anak, tetapi orang dewasa juga perlu terus-menerus mengaplikasikannya dalam kehidupan dan menjadi teladan.

OPTIMALISASI PENDIDIKAN KARAKTER

Seperti yang disebutkan diatas ada 10 nilai karakter yang sangat perlu ditanamkan dan dikembangkan dalam lingkungan sekolah. Maka dalam nilai karakter tersebut perlu disesuaikan dengan visi sekolah dan menjadi nilai utama dan pendukung, dan diimplementasikan dengan kegiatan intrakurikuler dan ekstrakurikuler.

Ada beberapa langkah yang dapat juga dilakukan disekolah seperti: sekolah berkomitmen untuk mengembangkan karakter peserta didik berdasarkan nilai-nilai yang dimaksud, mendefinisikan karakter dalam bentuk perilaku yang dapat diamati dalam kehidupan sekolah sehari-hari, mencontohkan nilai-nilai karakter, mengkaji dan mendiskusikan, menggunakannya sebagai dasar dalam hubungan antar warga sekolah, mengapresiasi menifestasi nilai-nilai tersebut di sekolah dan di masyarakat. Hal terpenting, semua komponen sekolah bertanggung jawab terhadap standar-standar perilaku yang konsisten sesuai dengan nilai-nilai inti.

Melalui pendidikan karakter, seorang peserta didik akan menjadi cerdas emosinya. Kecerdasan emosi ini merupakan bekal penting dalam mempersiapkan peserta didik menyongsong masa depannya. Dengan emosi yang cerdas, seseorang memiliki peluang besar berhasil dalam segala macam tantangan, termasuk tantangan secara akademis. Ada pengaruh positif kecerdasan emosi anak terhadap keberhasilan di sekolah. Dari sederet faktor-faktor resiko penyebab kegagalan anak di sekolah, ternyata kegagalan itu bukan terletak pada kecerdasan otak, melainkan pada faktor karakter, seperti rasa percaya diri, kemampuan bekerja sama, kemampuan bergaul, kemampuan konsentrasi, rasa empati, dan kemampuan komunikasi yang bermasalah.

Untuk mewujudkan pendidikan karakter yang efektif di sekolah, terdapat 11 prinsip (Lickona dkk, 2012), yaitu: (1) kembangkan nilai-nilai etika inti dan nilai-nilai kinerja pendukungnya. (2) definisikan 'karakter' secara komprehensif yang mencakup pikiran, perasaan, dan perilaku. (3) gunakan pendekatan yang komprehensif, disengaja, dan proaktif dalam pengembangan karakter. (4) ciptakan komunitas sekolah yang penuh perhatian. (5) beri siswa kesempatan untuk melakukan tindakan moral. (6) buat kurikulum akademik yang bermakna dan menantang yang menghormati semua peserta didik, mengembangkan karakter, dan membantu siswa untuk berhasil. (7) usahakan mendorong motivasi diri siswa. (8) libatkan staf sekolah sebagai komunitas pembelajaran dan moral yang berbagi tanggung jawab dalam pendidikan karakter dan upaya untuk mematuhi nilai-nilai inti yang sama yang membimbing pendidikan siswa. (9) tumbuhkan kebersamaan dalam kepemimpinan moral dan dukungan jangka panjang bagi inisiatif pendidikan karakter. (10) libatkan keluarga dan anggota masyarakat sebagai mitra dalam upaya pembangunan karakter. (11) evaluasi karakter sekolah, fungsi staf sekolah sebagai pendidik karakter, dan sejauh mana siswa memantapkan karakter yang baik.

Menurut (Handoyo Budi, 2019) Model pendidikan **terintegrasi** dilakukan dengan mengintegrasikan nilai-nilai karakter pada kompetensi-kompetensi mata pelajaran. Implementasinya melalui kegiatan pembelajaran/KBM, pengembangan budaya sekolah, dan ekstra kurikuler. Misalnya: (1) Kegiatan Pembelajaran/Belajar Mengajar (KBM). Untuk menumbuhkan nilai karakter rasa ingin tahu melalui kegiatan observasi, meningkatkan keterampilan berkomunikasi yang efektif dengan kegiatan diskusi dan presentasi, mengembangkan berfikir kritis dengan kegiatan penelitian sederhana, dsb. (2) Budaya Sekolah. Untuk menumbuhkan karakter keimanan melalui doa awal dan akhir pelajaran, dan/atau sholat berjamaah, meningkatkan sikap dan perilaku rasa hormat/respek dengan membiasakan berjabat tangan dan mengucapkan salam secara santun, untuk karakter peduli lingkungan dengan membiasakan menjaga kebersihan kelas dan membuang sampah di tempatnya, dsb. (3) Kegiatan Ekstra Kurikuler: Pramuka, Olah raga, Karya Ilmiah, Seni, PMR, dsb. Untuk mengembangkan kecakapan kerjasama dan jiwa sportif melalui bermain olah raga, mengembangkan rasa percaya diri melalui PENSI, peduli kemanusiaan dengan PMR donor darah, peduli sosial dengan bahti sosial-bantuan bencana, dsb.

Menurut (Kurniawan Aris, 2020) manfaat pendidikan karakter di era globalisasi sangat banyak dan besar bagi kehidupan bangsa dan negara karena perannya yang sangat vital dalam pembentukan karakter warga negara berdasarkan nilai-nilai etika dan budaya bangsa. Berikut ini adalah berbagai manfaat dari pendidikan karakter: Pendidikan karakter menjadikan individu yang maju, mandiri, dan kokoh dalam menggenggam prinsip, pendidikan karakter akan menjadi benteng dalam memerangi berbagai perilaku berbahaya dan gelap, Pendidikan karakter sebagai *Promoting Prosocial Attitudes/Values*, pendidikan karakter sebagai *Encouraging Intellectual/Academic Values*, pendidikan karakter sebagai mempromosikan pengembangan pribadi holistik. Meliputi, Karir kejuruan perencanaan/dan komitmen, pengembangan kepemimpinan, pertumbuhan rohani mentoring dan peran pemodelan, *adventure questing* dan pembangunan iman, Pendidikan karakter sebagai Encouraging Civic Responsibility Mendorong Tanggung Jawab Civic. Meliputi, layanan & kesukarelaan, politik tindakan, keberlanjutan dan civic keterlibatan.

Pengoptimalan dalam pendidikan karakter bukan hal yang mudah, tetapi harus tetap dilakukan untuk masa depan bangsa dan generasi yang baik. Adanya dorongan-dorongan dari pemerintah dan masyarakat menjadikan pendidikan karakter yang maksimal. Maka dari itu mari kita menyadari dan bersama-sama membawa bangsa ini menuju karakter yang baik. Tidak hanya mengedepankan akademik tetapi juga harus diseimbangi dengan karakter yang baik.

PENUTUP

Pendidikan karakter sudah sejak lama ada di Indonesia, tetapi dalam prosesnya hingga sekarang pendidikan karakter di Indonesia mengalami pasang surut. Pendidikan karakter mempunyai tujuan yang baik bagi individu, masyarakat, dan bangsa. Perlu adanya kerja sama agar dalam pendidikan karakter dapat diterima semua secara optimal. Keluarga menjadi awal dari pendidikan karakter yang paling dasar pada individu, maka didalam keluarga perlu ditanamkan nilai-nilai karakter pada anak sejak lahir, juga dalam

interaksi keluarga, pengambilan keputusan dan lain-lain. Penting dan perlu adanya kesadaran dari masing-masing akan pentingnya sebuah karakter yang baik. Di sekolah perlu adanya pendidikan karakter, tidak hanya pendidikan kurikulum atau formal. Sekolah menjadi tempat kedua bagi siswa untuk mendapatkan pendidikan karakter. Maka disekolah perlu mengoptimalkan dalam setiap program belajar mengajar didalamnya. Karena pendidikan karakter yang baik dapat menjadikan pula kemampuan akademik yang baik juga. Banyak nilai-nilai karakter yang baik yang dapat diberikan dan diteladankan. Seperti contoh diatas ada delapan belas karakter yang dapat ditanamkan di peserta didik. penyusutan pendidikan karakter di Indonesia sangat mengkhawatirkan, masih banyak kegagalan pada pendidikan karakter yang tidak optimal. Maka dari itu perlu kita tingkatkan bersama pendidikan karakter setiap individu.

Daftar Pustaka

- Handoyo Eko, 2010, Pendidikan Karakter
- Megawangi, Ratna. 2004. Pendidikan Karakter Solusi Yang Tepat Untuk Membangun Bangsa.
- Kemko Kesra RI. 2010. Kebijakan Nasional Pembangunan Karakter Bangsa
- Lickona, Thomas, 2012. Educating for Character, Penerjemah Juma Abdu Wamaungo
- Wahyu, 2014. Pendidikan Karakter.
- Lickona, Thomas. 2012. Character Matters.
- Nicko Lingga, 2019, Pendidikan Karakter Sebagai Upaya Membentuk Karakter Bangsa.
- Rifai Rahmat, 2019, HISTORITAS DNA DINAMIKA PENDIDIKAN KARAKTER DI INDONESIA
- Muchlas Saman dan Harianto. 2016. Konsep Dan Model Karakter
- Said Hamid dkk, 2010, pengembangan pendidikan budaya dan karakter bangsa.
- Nurul dan Hari, 2010, Kontruksi Pendidikan Karakter Di Indonesia
- Handoyo Budi, 2019, Kendala Inplementasi Pendidikan Karakter Di Sekolah
- Margianto Heru, 2019, Guru Dan Tantangan Pendidikan Karakter
- Buku Induk Kebijakan Nasional Pembangunan Karakter Bangsa 2010-2025
- Puskur. 2009. *Pengembangan dan Pendidikan Budaya & Karakter Bangsa: Pedoman Sekolah.*
- Kurniawan Aris, 2020, Pendidikan Karakter – Pengertian, Kelemahan, Tujuan, Manfaat, Nilai, Metodologi, Prinsip, Para Ahli